

TELAAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA “WAHANA PENGETAHUAN” KELAS VII KURIKULUM 2013

Chandri Febri Santi

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
chandrifts@uinjambi.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) muatan jenis materi; (2) muatan pendekatan saintifik; dan (3) muatan penilaian otentik dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* Kelas VII Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis analisis dokumen. Sumber data penelitian adalah buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* untuk Kelas VII Kurikulum 2013 edisi revisi terbitan *Kemendikbud*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi berupa panduan analisis dokumen. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan muatan materi, aspek keterampilan lebih mendominasi daripada aspek sikap dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan buku teks tersebut belum memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 yang menginginkan adanya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut, (2) berdasarkan muatan pendekatan saintifik, muatan langkah mencoba merupakan kegiatan yang paling sering ditemukan dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam buku teks. Hal ini menunjukkan buku teks tersebut meminta siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dari Kurikulum 2013, dan (3) berdasarkan muatan penilaian otentik, penilaian keterampilan lebih mendominasi daripada penilaian sikap dan pengetahuan. Penilaian kompetensi sikap belum terpenuhi dengan baik, dengan hanya ditemukannya satu teknik penilaian sikap berupa teknik penilaian diri.

KATA KUNCI: *materi, pendekatan saintifik, penilaian otentik, Kurikulum 2013.*

ABSTRACT: The research aimed to describe: (1) material type content; (2) scientific approach content; and (3) authentic assessment content in the *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* textbook for the 7th grade students with Curriculum of 2013. This research used qualitative descriptive approach with the type of document analysis. The data source in this research was Bahasa Indonesia textbook for the 7th grade students with curriculum of 2013 revised edition published by *Kemendikbud*. The data of the research was collected by writing and recording with instrument that had been validated. The research data was analyzed by using Miles and Huberman interactive analysis, which included reduction, display, and verification. The result of the research showed that (1) based on materials content, skills content was more dominating than materials content of attitudes and knowledge. It means that the textbook has not fulfilled the standard of Curriculum 2013 which should have the equilibrium from the three aspects above, (2) based on scientific approach, step content was frequently found in textbook's learning activities. It means that the textbook ask the students to be active in the learning based on Curriculum of 2013, and (3) based on authentic assesment content, skills assessment was more dominating than assesment content of attitudes and knowledge. Competence attitudes assesment has not fulfilled well, it was found with the only one technique assesment attitudes that is self assesment technique.

KEYWORDS: *materials, scientific approach, authentic assessment, Curriculum of 2013.*

PENDAHULUAN

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Seiring berjalannya waktu, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum dalam beberapa tahun terakhir. Setidaknya lima belas tahun terakhir Indonesia sudah mengalami tiga kali

pergantian kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi pada masa yang akan datang.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa untuk mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh

atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa, 2013, hlm. 65). Penerapan Kurikulum 2013 adalah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004. Kompetensi yang dikembangkan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Penerapan Kurikulum 2013 adalah upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah nyata pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan keprofesionalan guru. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru, salah satu caranya adalah dengan disiapkannya buku pedoman pembelajaran tiap mata pelajaran bagi guru. Kebijakan tersebut diambil pemerintah berdasarkan evaluasi implementasi KTSP yang lalu, yaitu guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran sendiri berupa silabus sampai dengan RPP. Beban tersebut cukup berat bagi guru sehingga guru hanya terpaksa untuk membuat perangkat pembelajaran, tanpa memperhatikan isi materi dan bagaimana cara membelajarkan materi tersebut dengan benar agar siswa menjadi mudah dalam memahami isi tiap materi.

Kedudukan buku teks pelajaran sangat penting baik bagi siswa maupun guru, karena tingkat kepentingan itulah buku teks pelajaran haruslah layak untuk dijadikan sumber belajar. Pada Kurikulum 2013, buku teks tidak hanya diperuntukkan untuk siswa saja, guru pun disediakan buku teks pegangan khusus guru. Pada waktu mengajar guru dapat mempertimbangkan apa yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Guru memiliki kebebasan dalam memilih, mengadaptasi, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesional seorang guru.

Secara umum, buku teks berfungsi sebagai sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pembelajaran

serta memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional serta dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kesatuan nasional melalui pembentukan kebudayaan. Hal ini dikarenakan buku ajar bagi sebagian besar siswa dan guru masih dijadikan sebagai sumber utama dalam belajar dan pembelajaran (Widyaningsih & Zuchdi, 2015, hlm. 1). Begitu pula buku teks dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu yang diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana berkomunikasi, baik untuk saling berbagi pengalaman, belajar bersama, saling belajar dari yang lain, serta meningkatkan kemampuan intelektual dan kemampuan bersastra. Dengan begitu para siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan keterampilan bersastra dalam menjalin komunikasi di dunia nyata.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 dijadikan penghelela bagi mata pelajaran lainnya. Artinya bahasa dan sastra Indonesia menjadi menjadi sentral bagi pengembangan literasi untuk mata pelajaran yang lain. Melihat pentingnya bahasa dan sastra Indonesia, ini juga melihatkan betapa pentingnya materi yang akan dimuat dalam buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah.

Materi yang disampaikan hendaknya seimbang antara kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia. Materi yang disajikan memuat konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam pembelajaran. Suryaman (2006, hlm. 3) menegaskan materi hendaknya tidak hanya sebatas teori, materi yang disajikan seharusnya membuat siswa mampu memahami konsep dan aplikasinya. Materi yang disajikan dalam buku teks hendaknya menyeimbangkan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Department of Education*

Children's Service (2004, hlm. 7) bahwa “*The selection of teaching and learning materials is an integral part of curriculum planning and delivery in preschool and school.*” Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa pemilihan dan pengajaran materi merupakan bagian penting dari perencanaan kurikulum dan penyampaiannya di sekolah. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator yang dirumuskan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.

Permendikbud No 58 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah mengungkapkan bahwa salah satu rasionalisasi pengembangan Kurikulum 2013 terletak pada penguatan materi. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Begitu pula dengan materi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 menjadikan mata pelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela bagi mata pelajaran lainnya. Selain itu, Kelas VII SMP merupakan siswa yang sedang mengawali duduk di jenjang menengah yang sebelumnya berasal dari sekolah dasar, sehingga memerlukan perhatian yang khusus ketika mulai memasuki tahap pemberian materi yang lebih mendalam. Materi pembelajaran yang diberikan dengan baik dari awal kelas VII diharapkan akan berkelanjutan efeknya hingga ke jenjang kelas yang lebih tinggi lagi.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dituangkan dalam Kurikulum. Pengetahuan merupakan hal-hal penting yang berkaitan tentang mata pelajaran yang berguna untuk menambah informasi baru bagi siswa. Pengetahuan yang banyak juga harus diimbangi dengan keterampilan yang memadai. Keterampilan dalam pelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia erat kaitannya dengan pembentukan sikap dan

nilai pada siswa. Melalui pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sikap dan nilai yang ingin ditanamkan pada kepribadian siswa dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran yang disampaikan.

Tidak hanya dari penguatan materi yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan dan keterampilan, salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 berdasarkan pada pendekatan saintifik. Karena itu pula menarik untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran ini peserta didik diminta untuk mencari sendiri bahan yang akan mereka pelajari, untuk itu peserta didik diminta melaksanakan tugas sesuai langkah-langkah pendekatan saintifik.

Metode saintifik bekerja berdasarkan fakta, berpikir kritis dan bukti. Siswa harus belajar tentang fakta dan mengorganisasikannya sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan (Gilbert, 2004, hlm. 26-32). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data dan mengomunikasikannya (Hosnan, 2014, hlm. 34). Langkah pembelajaran pendekatan saintifik berdasarkan Kemendikbud (2014) terdiri dari kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasi (*communicating*). Pendekatan saintifik pada dasarnya mendorong siswa untuk mencari tahu tentang materi pembelajaran dari berbagai sumber, tidak sekadar mengandalkan transfer pengetahuan dari guru. Pendekatan saintifik menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dilengkapi dengan sistem penilaian belajar menggunakan penilaian otentik.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 selanjutnya adalah digunakannya penilaian otentik untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa. Bagnato (2007, hlm. 25) mendefinisikan penilaian otentik sebagai pengembangan alternative penilaian yang tepat selain penilaian tradisional. Penilaian tersebut dikatakan otentik ketika dapat memberikan informasi terkait sikap dan apa yang sebenarnya diketahui oleh peserta didik. Penilaian otentik mencerminkan satu komitmen yang bergerak melebihi kuantitas dari pembelajaran kepada mutu pembelajaran, artinya dengan mengajukan tugas-tugas yang lebih konkret dan memperluas defenisi kita tentang pembelajaran (Jensen, 2011, hlm. 317). Penilaian otentik adalah jenis penilaian yang memicu peserta didik aktif membangun pengetahuan dan yang dapat membentuk kompetensi seperti yang ditetapkan dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Kompetensi inti berkaitan dengan aspek pembentukan sikap, sedangkan kompetensi dasar meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan (Muslich, 2011, hlm. 102).

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian tersebut merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Buku teks Kurikulum 2013 terdiri dari buku teks siswa dan guru. Buku guru berisi tentang petunjuk penggunaan buku teks siswa dan panduan dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan saintifik. Buku teks siswa berisi tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk memahami materi-materi yang harus dikuasai siswa.

Buku teks Bahasa Indonesia Wahana dan Pengetahuan edisi revisi ini sudah digunakan oleh sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014 lalu. Buku teks Bahasa Indonesia Wahana dan Pengetahuan yang

terdiri dari buku teks guru dan siswa ini sudah telah lolos uji BSNP, namun pemerintah masih memberi kesempatan untuk adanya analisis terhadap buku guru dan buku siswa tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada kata pengantar yang dimuat dalam buku teks guru dan siswa tersebut. Bahwa pemerintah masih memberikan kesempatan untuk adanya masukan, kritik, perbaikan dan penyempurnaan guna perbaikan terhadap buku teks tersebut untuk edisi selanjutnya.

Selain dapat diunduh secara langsung pada laman Kemendikbud, buku teks bahasa Indonesia Wahana dan Pengetahuan juga dicetak dan didistribusikan ke sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Termasuk di dalamnya buku teks bahasa Indonesia jenjang SMP/ MTS Kelas VII. Sebagai buku teks yang terstandar tentu materi yang terdapat dalam buku ini harus benar-benar dapat menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan penyajian kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan saintifik serta penilaian yang berdasarkan pada penilaian otentik.

Penelitian ini akan menelaah muatan buku teks yang terdiri dari jenis materi, pendekatan saintifik dan penilaian otentik yang menjadi sorotan utama dalam implementasi Kurikulum 2013. Muatan jenis materi akan dianalisis berdasarkan materi yang telah ditetapkan yang terdiri dari materi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik yang akan dianalisis adalah kesesuaian lima langkah tahapan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Penilaian otentik yang dimaksud adalah penilaian yang terdapat pada buku teks guru disesuaikan dan dibandingkan dengan kegiatan dan proses belajar yang termuat dalam buku teks siswa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif analisis dokumen dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggambarkan keadaan sesuai kondisi tentang suatu variabel berupa informasi yang

didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data berupa dokumen secara objektif tentang muatan jenis materi, pendekatan saintifik, dan penilaian otentik yang digunakan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Buku teks berjudul *Bahasa Indonesia dan Wahana Pengetahuan* ini terdiri atas buku guru dan buku siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Selain itu, untuk memperoleh data yang diharapkan peneliti menggunakan instrument pengumpulan data berupa panduan analisis dokumen yang disusun berdasarkan landasan teori tentang jenis materi pembelajaran bahasa, tahapan pendekatan saintifik, dan teknik penilaian otentik. Pedoman analisis tersebut berkaitan dengan kriteria dari sebuah data agar bisa dimasukkan dalam klasifikasi tertentu. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dengan cermat dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk kemudian dicatat.

Keabsahan Data

Uji keabsahan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas. Uji Validitas dilakukan dengan

validitas semantis. Validitas semantis dilakukan dengan cara mencermati data yang berupa kata-kata yang mengandung muatan jenis materi, pendekatan saintifik, dan penilaian otentik.

Uji reliabilitas dilakukan melalui teknik *intrarater* dan *interrater*. Teknik *intrarater* adalah membaca buku yang diteliti secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang konsisten yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik *interrater* dilakukan dengan cara diskusi dan konfirmasi dengan tiga orang teman sejawat.

Teknik Analisis Data

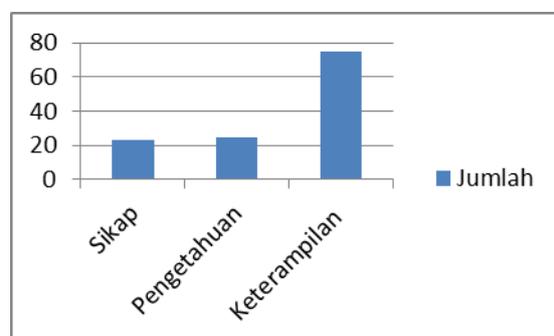
Prosedur analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktifitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011, hlm. 246-252).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013*, terdapat delapan bab yang diteliti dari segi muatan jenis materi, pendekatan saintifik, dan penilaian otentik.

Muatan Jenis Materi

Jenis materi terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muatan materi dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* dideskripsikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Muatan Jenis Materi

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah muatan jenis materi tertinggi adalah aspek keterampilan diikuti oleh aspek pengetahuan dan sikap. Ini menunjukkan bahwa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kurikulum 2013* ketiga aspek tersebut belum terpenuhi secara seimbang.

Aspek sikap terdiri dari dua indikator yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Muatan sikap sosial dan sikap spiritual tersebut baru dimunculkan sebatas kata-kata yang tercantum dalam teks prawacana dan teks materi yang terdapat dalam buku teks siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya mengajarkan materi sikap dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Penanaman materi sikap berupa sikap spiritual dan sikap sosial bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dharma Kesuma, et al. (2012, hlm. 110) bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai.

Aspek pengetahuan terdiri atas tiga indikator yang meliputi pengetahuan fakta, konsep, dan prosedur. Urutan materi yang paling sering muncul dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* adalah (1) materi konsep, (2) materi prosedur, dan (3) materi fakta. Tujuan dari pengajaran adalah untuk membantu murid memahami konsep utama dalam sebuah subjek daripada hanya mengingat fakta-fakta. Pemahaman konseptual ditingkatkan ketika guru menyampaikan materi secara mendalam dan memberikan contoh-contoh yang sesuai dan menarik (Santrock, 2009, hlm. 2). Materi konsep yang diajarkan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* berupa struktur teks yang dipelajari dan unsur kebahasaan yang mendukung dalam penyusunan teks tersebut. Struktur teks diajarkan sebagai langkah awal untuk menyusun sebuah teks, sedangkan unsur kebahasaan digunakan sebagai alat pendukung agar saat menyusun sebuah teks, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan pesan yang ingin disampaikan bisa diterima oleh pembaca.

Materi pembelajaran pengetahuan berupa fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sastra, lambang, nama tempat dan nama orang yang itu semua benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan. Aspek pengetahuan fakta yang diajarkan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* adalah tentang asal usul cerpen. Materi pengetahuan prosedur yang diajarkan yaitu berupa langkah-langkah meringkas teks dan langkah-langkah merevisi teks.

Jenis materi aspek keterampilan terdiri dari empat indikator. Pertama, memahami wacana lisan berupa sastra maupun nonsastra melalui kegiatan mendengarkan. Kedua, mengungkapkan pikiran, pendapat, pengalaman, dan informasi melalui kegiatan berbicara. Ketiga, memahami ragam teks sastra dan nonsastra melalui kegiatan membaca. Keempat, mengekspresikan berbagai pikiran, pendapat, perasaan dan pengalaman melalui tulisan berupa ragam sastra maupun nonsastra.

Materi keterampilan adalah materi yang paling sering dimunculkan dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Materi keterampilan dalam berbahasa dan bersastra sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan keempat keterampilan tersebut dalam berkomunikasi.

Keterampilan membaca teks diajarkan lebih banyak dibandingkan keterampilan lainnya. Unsur penting dalam pembelajaran berbasis teks adalah membangun konteks. Guru perlu menyiapkan mental siswa dalam mempelajari teks tertentu (Suwandi, 2018, hlm. 9). Konteks mempunyai arti yang harus dikonstruksi pembaca, tidak sekedar menguraikan kodenya saja. Pembaca secara aktif mengonstruksi arti ini dengan menggunakan latar belakang pengetahuan mereka serta pengetahuan terhadap jumlah kosakata dan menghubungkan keduanya. Metakognisi terlibat dalam proses membaca dimana pembaca yang baik mengembangkan kontrol pada keterampilan membaca mereka sendiri dan memahami bagaimana proses membaca terjadi (Santrock, 2009, hlm. 94-95). Guru dapat membantu siswa memahami teks bacaan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi terkait teks yang telah dibaca. Hal ini

sudah tercantumkan dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*.

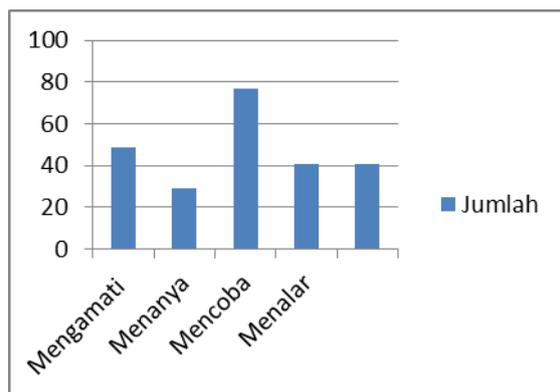
Keterampilan yang sering diajarkan selanjutnya dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* adalah keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk mengorganisasikan ide-ide mereka dengan tata bahasa yang baik dan sintaksis bisa dipahami. Siswa harus diberikan banyak kesempatan untuk menulis di tahun-tahun sekolah dasar dan sekolah menengah (Santrock, 2009, hlm. 384).

Dari ketiga jenis materi yang tercantum dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*, aspek keterampilan merupakan kompetensi yang paling sering diajarkan, kemudian diikuti oleh aspek pengetahuan dan aspek sikap. Selain keseimbangan antara ketiga kompetensi, penyajian materi berupa teks yang dilengkapi gambar juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan membuat materi tersebut menjadi lebih konkret. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sun (2010, hlm. 891) “*Visual material and authentic material will arouse students’ interest and enthusiasm.*”

Muatan materi dalam buku teks bahasa hendaknya benar-benar memuat materi yang konkret dan sesuai dengan konteks. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Polio (2014, hlm. 1) “*when students’ exposure is limited to textbook language, they miss out on learning how language is used in real life.*” Ketika siswa mendapati keterbatasan dalam buku teks pelajaran bahasa mereka, maka mereka kehilangan bagaimana belajar menggunakan bahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Muatan Pendekatan Saintifik

Muatan pendekatan saintifik terdiri atas aspek mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Muatan pendekatan saintifik dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* dideskripsikan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Muatan Pendekatan Saintifik

Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah muatan pendekatan saintifik buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* sudah terpenuhi dengan komposisi seimbang. Muatan pendekatan saintifik terdiri atas lima aspek, yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengomunikasikan.

Aspek mengamati terdiri dari lima indikator. Pertama, melihat objek/materi yang akan dipelajari. Kedua, mencermati objek/materi yang akan dipelajari, mencermati dengan meraba/menyentuh. Ketiga, membaca materi bacaan yang akan dipelajari. Keempat, mendengar objek/materi yang akan dipelajari. Kelima, menyimak (dengan/tanpa alat) objek/materi yang akan dipelajari. Indikator membaca materi yang akan dipelajari merupakan kegiatan yang paling sering muncul dalam buku teks, yaitu sebanyak 38 kali.

Kegiatan mengamati dilakukan siswa dengan cara melihat, mengamati, membaca dan menyimak objek atau materi yang akan dipelajari baik itu berupa gambar, bagan, maupun teks. Kegiatan mengamati ini mengedepankan pengamatan langsung terhadap objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif dan akhirnya dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri (Hosnan, 2014, hlm. 39). Dari kegiatan mengamati ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menangkap informasi yang terdapat dalam materi yang dipelajari.

Aspek menanya dalam pendekatan saintifik terdiri atas dua indikator. Pertama siswa membuat pertanyaan dan jawaban dalam kegiatan tanya jawab. Kedua, siswa berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami. Indikator yang sering muncul adalah kegiatan tanya jawab.

Kegiatan menanya bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap suatu informasi baru yang diperolehnya sebagai wujud rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014, hlm. 49) "Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan." Dalam pelaksanaannya guru hendaknya mengatur jalannya kegiatan menanya ini dengan baik. Siswa perlu dipancing dan didorong untuk berani mengungkapkan keingintahuannya atas sesuatu hal baru yang belum diketahuinya.

Aspek mencoba dalam muatan pendekatan saintifik terdiri dari 6 indikator. Pertama, melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari. Kedua, siswa diminta mendemonstrasikan suatu alat/kegiatan. Ketiga, melakukan eksperimen dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, meniru bentuk/gerak yang dicontohkan dalam buku teks. Kelima, membaca sumber lain selain buku teks untuk lebih memahami materi pembelajaran. Dan keenam, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket dan wawancara.

Kegiatan mencoba ini dilakukan dengan berbagai aktivitas yang menuntut siswa untuk mencoba mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya sebagai upaya memahami materi yang dipelajari. Indikator yang sering muncul adalah melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari.

Kegiatan mencoba dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* berupa tugas yang meminta siswa untuk melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi pelajaran, melakukan wawancara kepada narasumber, dan membaca sumber lain selain buku teks. Sebagai contoh, kegiatan melakukan wawancara dapat melatih siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah diperolehnya dalam konteks dunia nyata yang sesungguhnya dan melatih siswa memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 58) "Kegiatan mencoba ini juga melatih siswa untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat."

Aspek menalar dalam pendekatan saintifik terdiri dari tiga indikator. Pertama, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. Kedua, menganalisa data dalam bentuk kategori dan terakhir mengasosiasi/menghubungkan informasi yang terbaru dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Indikator yang sering muncul adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan.

Kegiatan menalar dalam pendekatan saintifik merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa dan memasukkannya di dalam memori (Hosnan, 2014, hlm. 68). Pendapat ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia Wahana setelah mengumpulkan informasi berdasarkan kegiatan mengamati dan mencoba kemudian diolah secara deduktif atau induktif.

Berpikir secara kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti. Membuat siswa berpikir secara kritis bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak siswa yang mulai terbiasa kearah pembelajaran pasif yang mengutamakan jawaban yang benar atas sebuah pertanyaan daripada mengedepankan usaha intelektual untuk berpikir dalam cara yang lebih kompleks. Guru dapat merangsang kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan lebih banyak tugas yang membuat siswa terfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan (Santrock, 2009, hlm. 11-12). Kegiatan mengkategorikan data dan mengolah informasi dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan mengolah informasi yang diperolehnya.

Aspek mengomunikasikan dalam pendekatan saintifik terdiri dari tiga indikator. Pertama, menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram dan grafik. Kedua, menyusun

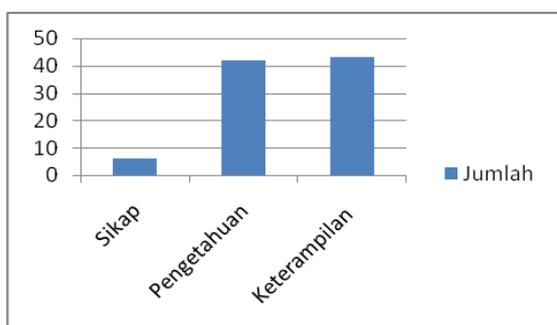
laporan tertulis/lisan berupa fiksi dan nonfiksi dan terakhir menyajikan laporan yang meliputi proses, hasil dan kesimpulan semua detail. Berdasarkan data yang diperoleh, indikator yang sering ditemukan dalam pembelajaran adalah indikator yang sering muncul adalah menyusun laporan tertulis/lisan berupa fiksi dan nonfiksi dengan jumlah sebanyak 36 kali.

Kegiatan mengomunikasikan ini adalah tahap akhir dari langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik. Siswa dituntut untuk bisa mengomunikasikan apa yang telah diperolehnya pada tahap-tahap sebelumnya sebagai hasil dari proses memahami materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hosnan (2014, hlm. 76) pada tahapan ini siswa diharapkan dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok ataupun secara individual.

Tahapan pendekatan saintifik, yang sering muncul dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* adalah aspek mencoba yaitu sebanyak 77 kali, dan aspek yang paling sedikit muncul adalah aspek menanya. Urutan aspek dari yang sering muncul sampai dengan yang sedikit muncul yakni, (1) mencoba, (2) mengamati, (3) menalar, (4) mengomunikasikan dan (5) menanya.

Muatan Penilaian Otentik

Muatan penilaian otentik terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muatan penilaian otentik dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* dideskripsikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Muatan Penilaian Otentik

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah muatan penilaian otentik belum seimbang antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muatan penilaian otentik pada aspek keterampilan dan pengetahuan lebih tinggi daripada aspek sikap.

Aspek penilaian kompetensi sikap terdiri atas 4 indikator yaitu (1) observasi, (2), penilaian antar teman, (3) penilaian diri, dan (4) jurnal. Berdasarkan deskripsi data, ditemukan bahwa empat indikator penilaian sikap tersebut tidak semuanya ditemukan dalam kegiatan pembelajaran pada buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Indikator yang ditemukan hanya satu jenis penilaian sikap saja yaitu penilaian diri yang dilakukan oleh siswa sendiri berkaitan dengan pencapaian kompetensi yang telah dipelajari.

Penilaian diri dan penilaian teman sebaya melibatkan siswa untuk memberikan penilaian terhadap apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses belajar yang telah mereka jalani. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sebba, et al. (2008, hlm. 9) *“Self and peer assessment have a potential role in achieving this. Self assessment involves students making judgements about their own achievement and learning processes. Peer assessment involves students in assessing each others’ work in groups or in pairs. Both need students to have a clear grasp of the learning.”* Penilaian diri dan teman sebaya ini juga melatih siswa untuk jujur terhadap dirinya sendiri. Dengan adanya penilaian sikap ini guru dapat mengetahui tentang pencapaian kompetensi siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Ini akan memudahkan guru untuk mengambil tindakan yang pas berdasarkan penilaian yang dilakukan siswa terhadap dirinya dan teman sebaya.

Aspek penilaian kompetensi pengetahuan terdiri atas tes tertulis dan tes lisan. Penilaian kompetensi pengetahuan berkaitan dengan ranah kognitif yang menuntut kemampuan intelektual dan kompetensi berpikir siswa. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, meski menitikberatkan kemampuan siswa untuk langsung dapat berbahasa dan bersastra, pada hakikatnya tetap saja sarat dengan tampilan kognitif yang mendominasi untuk berpikir (Nurgiyantoro, 2011, hlm. 33). Secara

keseluruhan, penilaian kompetensi pengetahuan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* didominasi oleh soal berpikir jenjang pemahaman. Misalnya menemukan ide pokok dari sebuah teks, mengidentifikasi struktur teks, dan menjawab pertanyaan terkait teks.

Aspek penilaian keterampilan terdiri dari atas tiga teknik penilaian, yaitu (1) penilaian kinerja, (2) penilaian portofolio, dan (3) penilaian proyek. Dari ketiga indikator tersebut, penilaian kinerja merupakan penilaian yang paling sering digunakan, diikuti oleh penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian keterampilan dalam pelajaran bahasa Indonesia dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajarinya melalui berbagai kegiatan seperti berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat dinilai melalui teknik penilaian kinerja, portofolio dan penilaian proyek.

Penilaian kinerja yang dimunculkan dalam buku teks menuntut siswa memperlihatkan kemampuannya dalam memahami materi pelajaran, bukan sekedar dari menghafal materi pelajaran, seperti yang diungkapkan Wren (2009, hlm. 8) "*Performance assessment allow students to demonstrate their abilities in a more genuine context than is required by other types assessment.*" Penilaian kinerja dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* juga menggunakan penilaian portofolio, khususnya pada keterampilan menulis, dimana siswa diminta untuk mengumpulkan tulisan berdasarkan tugas yang telah ditentukan dan mempublikasikan tulisannya tersebut di media sekolah atau media elektronik seperti blog. Hal ini sangat bermanfaat sekali baik bagi guru maupun siswa, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2009, Hlm. 384) bahwa penilaian portofolio memiliki banyak kelebihan dapat memberikan kesempatan untuk mendorong pembuat keputusan dan perenungan diri siswa, memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam dan merupakan mekanisme yang baik untuk mengevaluasi kemajuan dan peningkatan siswa.

Penilaian terhadap kompetensi siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan

keterampilan harus dilakukan secara seimbang. Sayangnya, rubrik penilaian yang disajikan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* untuk guru belum mencakup seluruh dari teknik penilaian yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013, khususnya pada penilaian sikap. Misalnya contoh rubrik penilaian observasi dan jurnal tidak ada dicantumkan sama sekali. Hendaknya penulis buku teks memberikan contoh rubrik penilaian yang sesuai agar guru tidak mengalami kebingungan dalam menentukan domain yang perlu diobservasi, karena penilaian merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan guru terhadap siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2009, hlm. 352) bahwa penilaian adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan lebih dari sekedar memberikan tes atau nilai, yakni segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengetahui apakah siswa-siswanya belajar atau tidak.

KESIMPULAN

Muatan jenis materi dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* berupa buku guru dan buku siswa sudah memuat ketiga aspek materi yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sayangnya ketiga aspek tersebut belum seimbang, dimana muatan materi aspek keterampilan lebih banyak dimunculkan daripada aspek sikap dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan buku teks tersebut belum memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 yang menginginkan adanya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut.

Muatan pendekatan saintifik dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013* berupa buku guru dan buku siswa sudah memuat kelima tahapan pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tahap mencoba merupakan aspek yang paling sering muncul dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih

banyak dituntut untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari hasil informasi ataupun mengikuti instruksi yang telah tersedia dalam buku teks, maka dapat dikatakan buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* sudah memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 yang meminta siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Muatan penilaian otentik dalam buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII Kurikulum 2013 berupa buku guru dan buku siswa sudah memuat tiga aspek penilaian yang terdiri atas kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun demikian, aspek penilaian kompetensi sikap belum terpenuhi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hanya ditemukannya satu teknik penilaian sikap berupa penilaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagnato, S. J. (2007). *Authentic assessment for early childhood intervention*. United States of America: The Guilford Press
- Department of Education Children's Service. (2004). *Choosing and using teaching and learning materials*. Port Road Hindmarsh: DECS Publishing.
- Dharma Kesuma, et al. (2012). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gilbert. P. (2004) Integrating scientific method & critical thinking in classroom debates on environmental issues. *The American Biology Teacher*, 66 (3), 26-32.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jensen, Eric. (2011). *Pembelajaran berbasis otak*. (Terjemahan Benyamin Molan). California of USA: SAGE.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013a). *Permendikbud No 58 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013b). *Permendikbud No 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian*.
- Muslich, Masnur. (2011) *Authentic asesment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian otentik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Polio, C. (2014). Using authentic materials in the beginning language classroom. *Center for Language Education and Research*, 18, 1-8.
- Presiden RI. (2013) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33*.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan* (Ed 3 Terjemahan Diana Angelica). America: McGraw Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Sebba, J. et al. (2008). *Impact of self and peer asesment on students in secondary schools*. Research Brief.
- Sun, Zhoumin. (2010). Language teaching materials and learner motivation. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (6), 889-892.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. (2006). Dimensi-Dimensi Kontekstual di dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Diksi*, 13 (2), 1-21.
- Suwandi, Sarwiji. (2018). Pembelajaran bahasa Indonesia yang mencerdaskan dan tanggung jawab menghasilkan generasi literat. *FON, Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13 (2), 1-17.
- Widyaningsih, N., & Zuchdi, D. (2015). Uji keterbacaan wacana pada buku teks bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri. *LingTera*, 2(2), 144 - 155.
- Wren, D.G. (2009). *Peformance assessment: A key component of a balanced assessment system*. Virginia: Department of Research, Evaluation, and Asessment.